

BAB II

TINJAUAN TEORITIS DAN FAKTUAL

MUSEUM WALISONGO

2.1. Tinjauan Umum Meseum

2.1.1. Pengertian Meseum

Kata museum berasal dari kata "*muse*" (Yunani), yakni rumah pemujaan kepada sembilan bersaudara (*mousi*) yang menguasai seni murni dan ilmu pengetahuan

Devinisi meseum menurut International Council of Museums (ICOM) adalah : ¹ Lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari suatu keuntungan material dan senantiasa melayani masyarakat secara terbuka untuk umum dan koleksi-koleksi yang dikumpulkan, dirawat, dipamerkan, untuk kepentingan studi dan pendidikan. Sedang barang-barang tersebut merupakan hasil pembuktian kemanusiaan dan lingkungannya.

A.C. Parker, Museolog dari Amerika Serikat berpendapat "Museum dalam arti modern adalah suatu lembaga yang secara aktif melakukan tugasnya dalam hal menerangkan dunia manusia dan alam."²

Menurut Sir John Forsdyke, Direktorat British Museum, museum sebagai badan tetap yang memelihara kenyataan, dengan kata lain memamerkan kebenaran itu tergantung dari bukti-bukti berupa benda.

Departemen P dan K dalam SK Mendikbud No. 093/0/1973 menegaskan bahwa museum adalah lembaga penyelenggaraan pengumpulan (*collecting*), perawatan (*recording*), pengawetan (*preservasing*), penyajian (*exhibiting*), penerbitan hasil penelitian dan pemberian bimbingan edukatif kultural tentang benda yang bernilai budaya ilmiah.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka terdapat pokok/arti yang harus dimiliki oleh museum yakni lembaga/wadah non profit yang bertugas

¹ Amanual History Museum, New York, 1945. Dikutip oleh Sutaarga, M. Amir, Drs. *Persoalan Museum di Indonesia*, Ditjen. Kebudayaan Depdikbud. Jakarta 1982

²*Ibid*

melaksanakan perawatan, pengawetan, penyajian, pengumpulan benda-benda dan mengelompokkannya dengan maksud sebagai warisan budaya dan sumber pengetahuan kepada generasi selanjutnya.

2.1.2 Tugas dan Fungsi Museum

Museum merupakan suatu lembaga yang mempunyai beberapa tugas dan fungsi. Adapun tugas museum adalah :³

- a. Menghindarkan bangsa dari kemiskinan kebudayaan
- b. Memajukan kesenian dan kerajinan rakyat
- c. Turut menyalurkan dan memperluas pengetahuan dengan cara massal
- d. Memberikan kesempatan bagi penikmatan budaya
- e. Membantu metodik dan didaktik sekolah dengan cara yang berfaedah pada setiap kunjungan murid-murid ke museum.
- f. Memberikan kesempatan dan bantuan dalam penyelidikan ilmiah.

Adapun Fungsi Museum adalah :

- a. Pusat dokumentasi dan penelitian ilmiah
- b. Pusat peningkatan apresiasi dan budaya
- c. Pusat penyaluran ilmu untuk umum
- d. Pusat pengenalan budaya antar daerah dan antar bangsa
- e. Media pembinaan dan pendidikan sejarah alam, ilmu pengetahuan, dan budaya
- f. Suaka alam dan suaka budaya
- g. Cermin sejarah alam dan kebudayaan
- h. Sumber inspirasi dan obyek pariwisata

2.1.3. Macam Museum⁴

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan bertambahnya cabang-cabang darinya, maka macam-macam museum terus bertambah. Bila

³*Ibid*

⁴*Ibid*

museum digolongkan berdasarkan ilmu pengetahuan, maka ada dua unsur kelompok dari jenis museum itu, yaitu :

1. Museum ilmu Lapangan dan Teknologi:
 - a. Museum Biologi
 - b. Museum Geologi
 - c. Museum Industri
2. Museum Ilmu Sejarah dan Kebudayaan
 - a. Museum Seni
 - b. Museum Antropologi
 - c. Museum Ethnografi
 - d. Museum Arkeologi
 - e. Museum perjuangan

Sedangkan kalau museum digolongkan berdasarkan lingkup koleksinya, maka ada dua macam museum, yaitu :

1. Museum Khusus

Museum khusus adalah museum-museum yang ditentukan berdasarkan jenis koleksinya menurut cabang-cabang ilmu pengetahuan.

2. Museum Umum (publik Museum)

Museum yang bersifat umum, dilihat dari segi :

- a. Faktor status, museum dapat dimiliki oleh swasta yang ditunjang oleh pemerintah.
- b. Faktor penunjang adalah masyarakat banyak dan pekerjaan stafnya dititik beratkan kepada pelayanan sosial edukatif.
- c. Faktor koleksi, koleksi umum disesuaikan dengan kedua faktor diatas.

Dengan klasifikasi museum diatas, maka museum Wali Songo ini termasuk dalam kategori museum khusus, yang terbatas pada penentuan jenis koleksi museum.

2.1.4 Organisasi dan Pengelolaan Museum

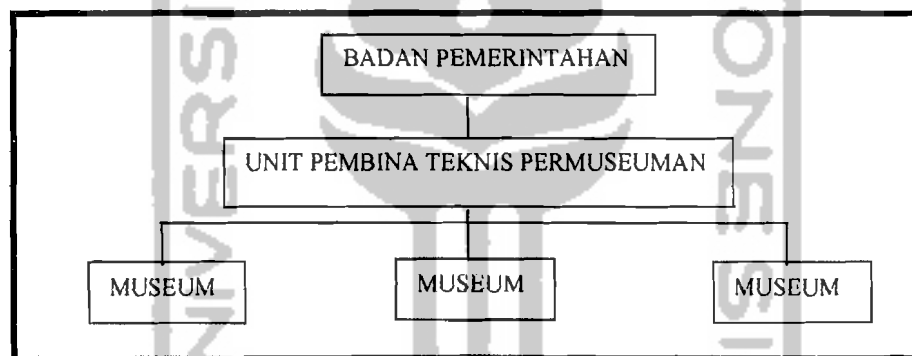
Secara umum pengelolaan museum di Indonesia dikelola dibawah Badan Bemerintahan, termasuk didalamnya Direktorat Museum, Direktorat Sejarah dan kepurbakalaan, namun demikian dalam perkembangannya saat ini banyak museum yang dikelola secara individu atau organisasi.

Berikut gambaran secara diagramatis bagan organisasi museum dan pengelolanya :

2.1.5 Organisasi Museum

Mutu museum erat kaitannya dengan tanggung jawab pengelolaannya⁵

Secara garis besar bagan pengelolaan suatu museum dapat dilihat pada skema berikut ini

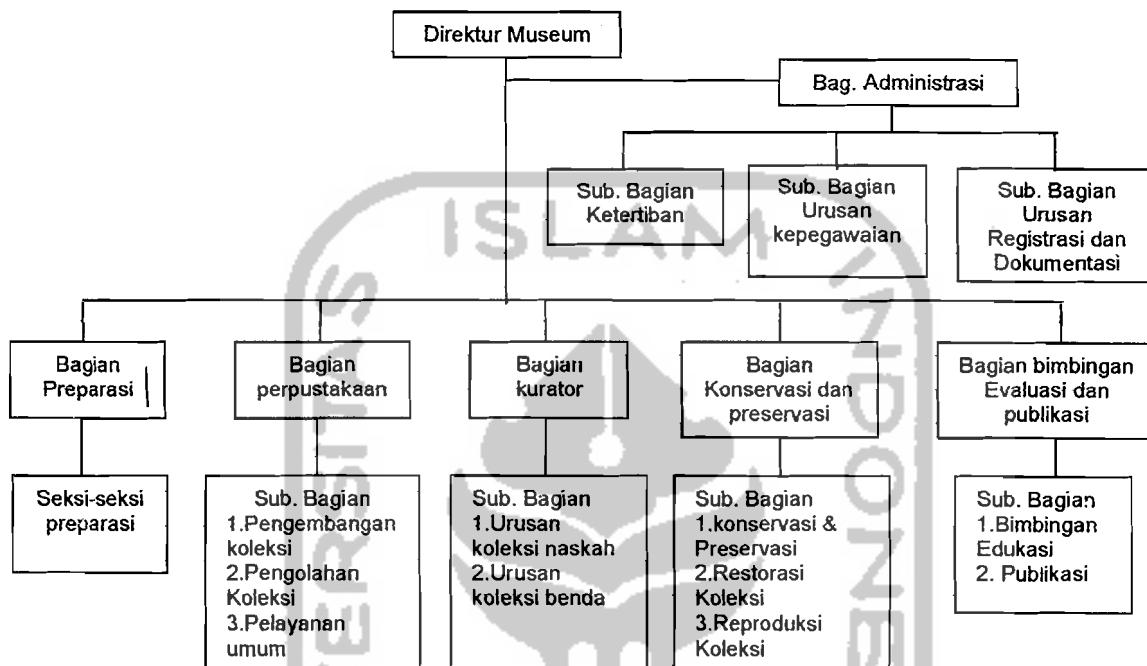


Gambar 2.1 Struktur Organisasi Museum
Sumber : T. White (1985)

⁵Sutaarga, Amir, Moch, Drs., 1978 *Pedoman dan pengelolaan museum, proyek peningkatan dan pengembangan museum*, Jakarta, Departemen P dan K

2.1.6 Pengelolaan Museum

Secara skematis pengelolaan suatu museum dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.2 :Pengelolaan Museum

2.2 Tinjauan Khusus

2.2.1 Tinjauan Kota Kudus.

Kota Kudus terletak antara $110^{\circ} 56$ dan $110^{\circ} 50$ Bujur Timur serta $6^{\circ} 51$ dan $70^{\circ} 16$ Lintang Selatan. Ketinggian tanahnya rata-rata 55 M dari permukaan air laut dan tertinggi berada disebelah utara kurang lebih 1602 M (Gunung Muria) dengan iklim tropis dan temperatur sedang. Luas wilayah Kabupaten Kudus adalah kurang lebih $425,15 \text{ Km}^2$ dengan panjang kearah barat-timur 22,50 Km dan dari arah utara-selatan 39 Km.

Pada pola dasar pengembangan daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah, Kabupaten Kudus ditetapkan sebagai pengembangan wilayah III yang meliputi Ex Wilayah Karesidenan Pati. Perkembangan Kota Kudus akan berhasil apabila didukung oleh potensi-potensi yang dimiliki atau pengembangan kota itu

sendiri (potensi internal) dan potensi penunjang yang dimiliki oleh daerah sekitarnya yang mendukung perkembangan kota (potensi eksternal)

a. Potensi sebagai pusat administrasi pemerintah

Berdasarkan UU No. 13 tahun 1950, ditetapkannya kota Kudus sebagai Ibukota Kabupaten, maka praktis seluruh kegiatan pemerintahan dan khususnya pembangunan di dalam wilayah administrasi Kabupaten Kudus dikendalikan dari Kota Kudus. Dengan demikian fungsi pelayanan regional berkedudukan di Kota Kudus.

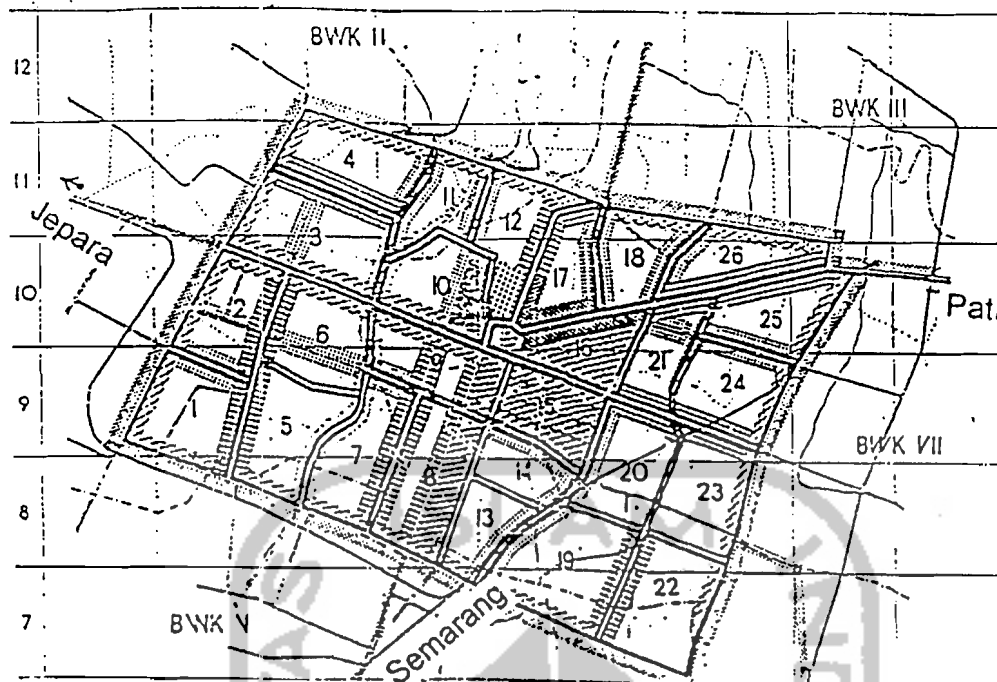
b. Potensi fisik dasar

Letak kota Kudus bagi daerah hiterlandnya cukup menguntungkan, baik ditinjau dari centralizet kota terhadap pusat sekunder maupun dilihat dari aspek lalulintas perekonomian terhadap pusat primer lainnya di Jawa Tengah bagian utara. Disamping itu daya dukung tanah akan menentukan bagi pembangunan fisik.

c. Potensi perkembangan Kota

Arah perkembangan kota Kudus yang sedang berlangsung adalah perkembangan linier sepanjang jalan raya yang menuju kota kudus, yaitu :

- Dari arahselatan : jalan raya Semarang-Kudus
- Dari arah barat : jalan raya Jepara-Kudus
- Dari arah timur : jalan raya Pati-Kudus



Gambar 2.3 : peta perkembangan Kota Kudus

Sumber : RDTRK Kabupaten Kudus

2.2.2 Perkembangan Penduduk Kabupaten Kudus

Peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Kudus tiap tahunnya berkisar rata-rata 1,2 %. Naiknya jumlah penduduk menuntut adanya fasilitas-fasilitas yang harus disediakan dari berbagai sektor. Demikian juga sektor pariwisata yang merupakan sarana untuk rekreasi.

Tahun	Jumlah Penduduk	Kenaikan %
1991	619.577	1,28
1992	623.888	1,74
1993	631.200	0,74
1994	638.511	1,20
1995	645.822	1,20
1996	653.133	1,24
1997	660.440	1,25
1998	677.756	1,34

Tabel 2.1 : Kenaikan Jumlah Penduduk

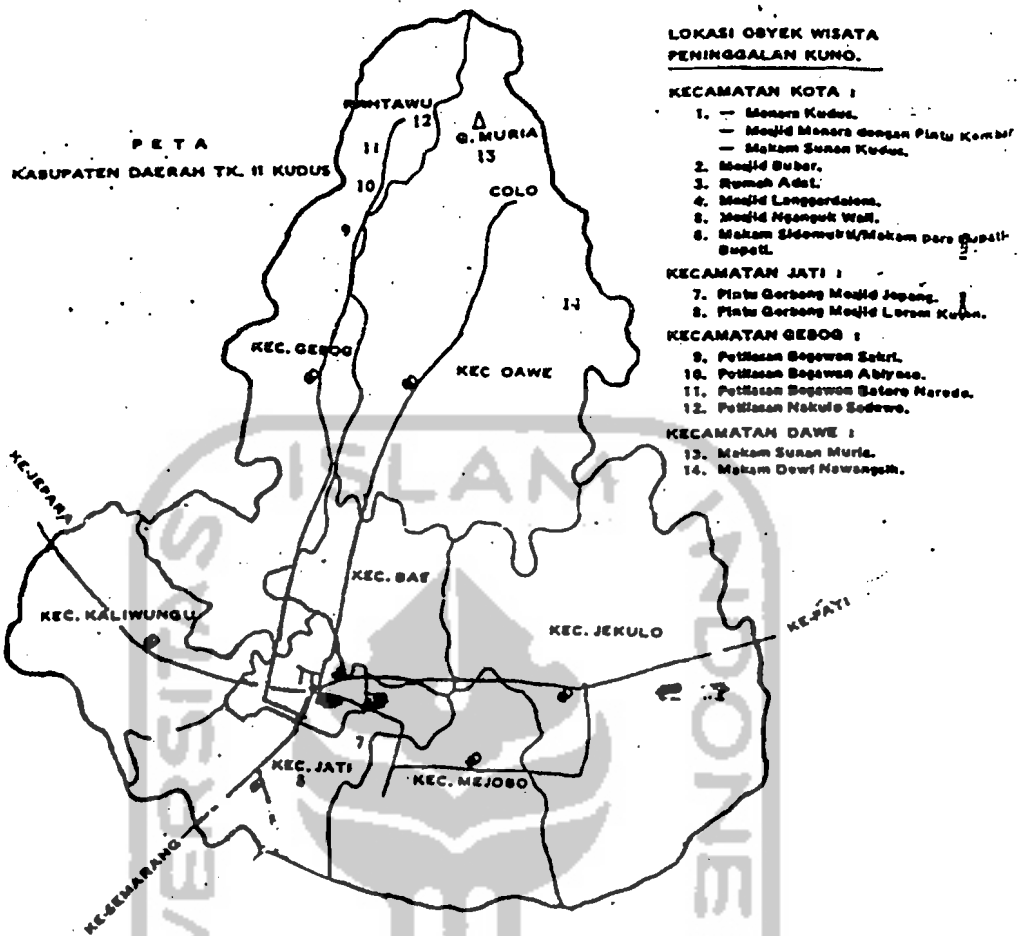
Sumber : Biro Statistik Kabupaten Kudus.

2.2.3 Keadaan Pariwisata di Kabupaten Kudus

Perkembangan pariwisata di Kabupaten Kudus mengalami kemajuan yang sangat pesat, dikarenakan Kota Kudus merupakan Kota tua yang menyimpan banyak sekali aset budaya dan sejarah yang beragam. Kota yang berada dipesisir utara pantai Jawa Tengah ini dikenal dalam sejarah masa silam, maupun masa kini. Karena nilai sejarah yang ditinggalkannya, juga disebabkan, juga disebabkan perkembangan kota itu dari abad ke abad hingga dewasa ini, yang terus berkembang dan mengalami kemajuan sesuai dengan tuntutan zamannya. Kota Kudus termasuk kota kretek, kota wisata, kota sejarah, kota budaya.

Di kabupaten Kudus terdapat beberapa tempat wisata, dan yang sangat terkenal seperti :

1. Menara Kudus
 - Masjid menara dengan lawang kembar
 - Makam Sunan Kudus
2. Masjid Bubar
3. Rumah adat Kudus
4. Masjid langgar Dalem
5. Masjid Nganguk Wali
6. Makam Sidomukti / Makam para bupati-bupati Kudus
7. Pintu Gerbang masjid masjid Jepang
8. Pintu Gerbang masjid Loram Kulon
9. Petilasan begawan satri
10. Petilasan begawan Abiyoso
11. Petilasan begawan batoro narodo
12. Petilasan Nakulo Sadewo
13. Makam Sunan Muria
14. Makam Dewi Nawangsih
15. Air terjun Monthel



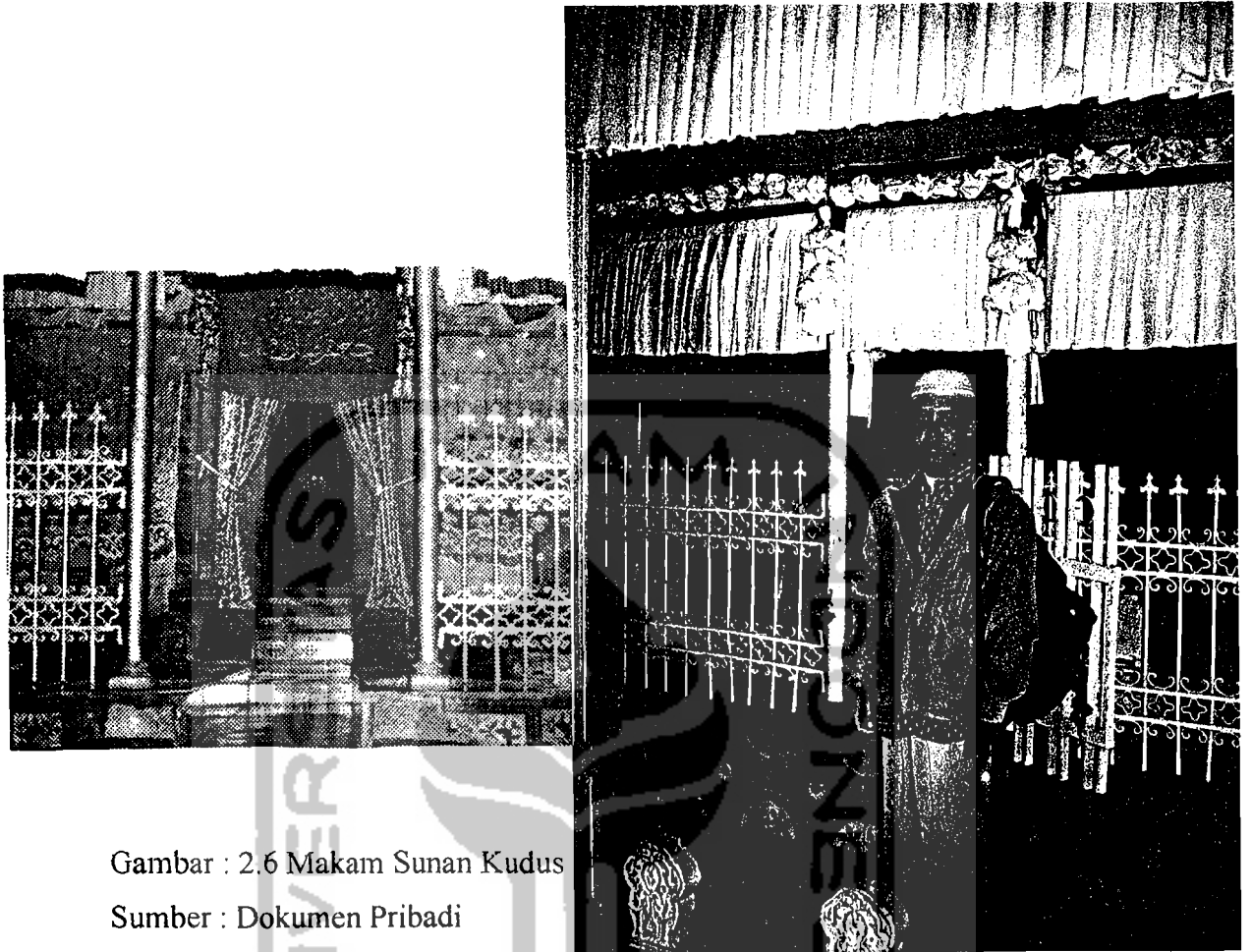
Gambar 2.4: Peta Obyek wisata di Kabupaten Kudus

Sumber : Solichin Salam, Menara Kudus



Gambar : 2.5 Rumah Adat Kuno Kudus

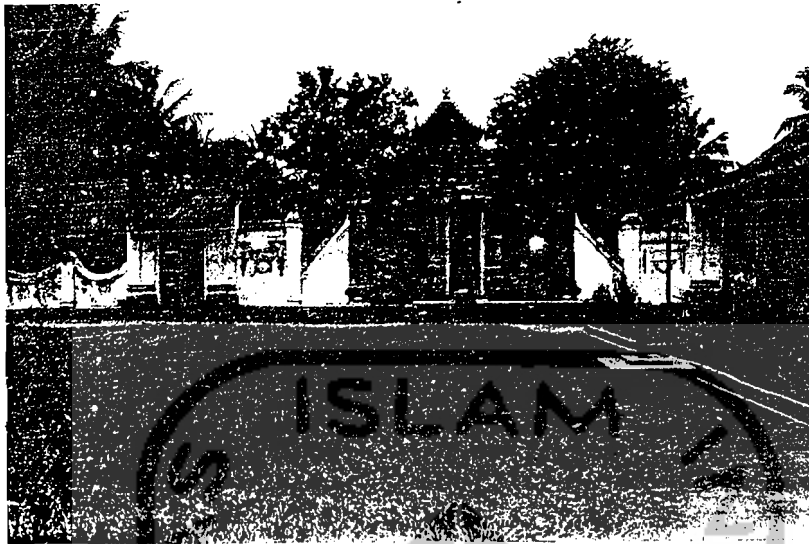
Sumber : Solichin Salam, Kudus Purbakala dalam perjuangan Islam



Gambar : 2.6 Makam Sunan Kudus
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar : 2.7 Masjid Nganguk Wali (Masjidnya Sunan Kudus pertama)
Sumber : Solichin Salam, Kudus purbakala dalam perjuangan Islam



Gambar 2.8 : Masjid Jipang

Sumber : Solichin, Kudus purbakala dalam perjuangan Islam



Gambar 2.9 Masjid Bubar

Sumber Dokumen Pribadi

Menurut sejarah, gagal pembangunannya karena diketahui orang (dalam bahasa Jawa Kemannungsan)



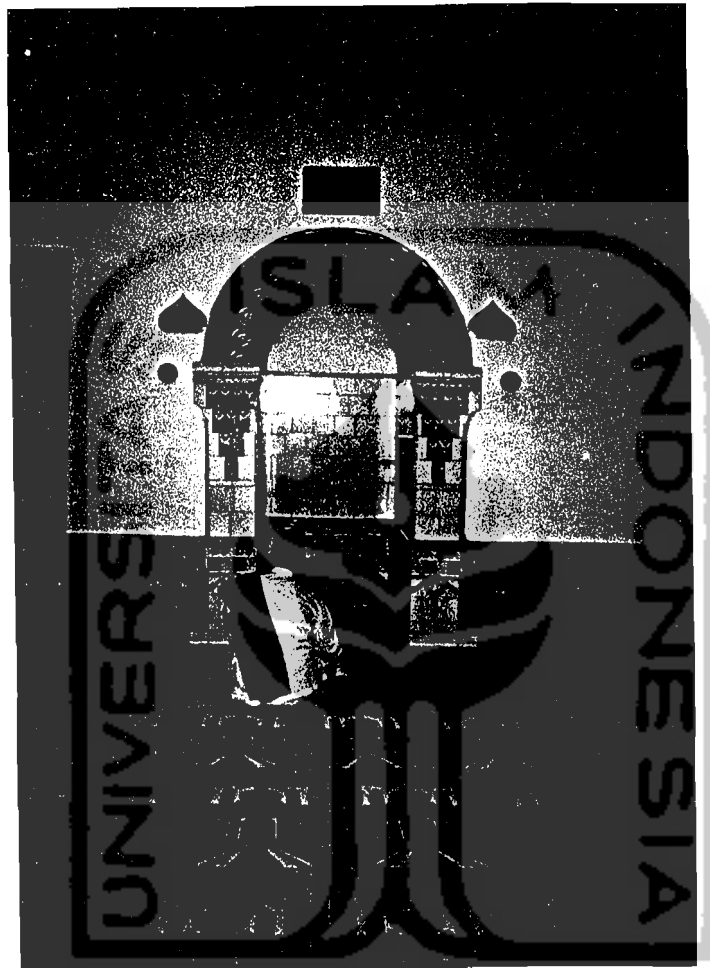
Gambar 2.10 : Masjid Madureksan (sebelum dipugar)

Sumber : Solichin, Kudus purbakala dalam perjuangan Islam



Gambar 2.11: Masjid Madureksan (setelah dipugar)

Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 2.12 : Mihrab Masjid Menara Kudus

Sumber : Dokumen Pribadi

Diatas mihrab ada ada inskripsi ditulis dengan bahasa dan huruf Arab yang diketahui berdirinya masjid kuno di Kudus ini adalah pada tahun 956 H atau bertepatan dengan tahun 1549 M. Dan Masjid tersebut diberi nama Masjid *Al-Aqsha* atau *Al-Manar*

2.2.4 Pengertian Museum Wali Songo

Untuk mendapatkan arti dari Museum Wali Songo harus diartikan berdasarkan suku katanya. Museum adalah Lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari suatu keuntungan material dan senantiasa melayani masyarakat secara terbuka untuk umum dan koleksi-koleksi yang dikumpulkan, dirawat, dipamerkan, untuk kepentingan studi dan pendidikan. Sedang barang-barang tersebut merupakan hasil pembuktian kemanusiaan dan lingkungannya. Sedang pengertian Wali Songo adalah para tokoh yang memelopori penyiaran dan penyebaran Agama Islam di tanah Jawa yang jumlahnya sembilan.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik pengertian bahwa Museum Wali Songo merupakan lembaga tetap yang senantiasa melayani masyarakat secara terbuka untuk kepentingan studi atau pendidikan, pariwisata, dan informasi tentang peran dan sejarah Wali Songo dalam penyiaran Agama Islam di Jawa dan proses akulturasi budaya Islam, Hindu, Budha dan Jawa yang mana peninggalan-peninggalan sejarahnya juga dirawat dan diabadikan di dalam museum.

2.2.5 Pengertian Akulturasi Budaya

Akulturasi budaya adalah Proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi; proses masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian menolak pengaruh itu.

Demikian halnya metode dakwah yang digunakan oleh para Wali Songo yang berpandangan bahwa rakyat akan lari begitu dihantam dan diserang pendiriannya. Dakwah harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Adat istiadat rakyat jangan terus diberantas, tetapi hendaknya dipelihara dan dihormati sebagai suatu kenyataan. Adapun cara merubahnya adalah sedikit demi sedikit, memberi warna yang baru kepada yang lama, mengikuti sambil mempengaruhi yang nanti diharapkan bila rakyat telah mengerti dan paham akan Agama Islam akhirnya mereka akan merombak sendiri mana yang tidak sesuai dengan agama. Para Wali

mengikuti dari belakang sambil mempengaruhi, atau mengikuti kebudayaan lama sambil sambil memasukkan jiwa Islam.

2.2.6 Akulturasi Budaya Sebagai Cerminan Persatuan Umat

Dampak positif dari akulturasi budaya adalah terjadinya kehidupan bermasyarakat yang rukun dan harmonis. Saling menghormati satu sama lainnya walaupun belum sama tentang ideologi dan pemahaman agama.

Dilihat dari kaca mata kebudayaan, peran Wali Songo dalam berdakwah mengarah pada akulturasi antara kebudayaan lama dengan kebudayaan baru yang hasil kreasinya kearah yang lebih Islami. Sebagai contoh, tampak salah satunya pada penciptaan lambang gambar *bulus* di *mihrab* Masjid Agung Demak yang merupakan hasil karya Sunan Kalijaga sebagaimana ide pembuatan *soko tatal*. *Bulus* adalah binatang yang hidup di daratan dan di air, dan menurut masyarakat Islam hukumnya haram, tetapi mengapa gambarnya ditempatkan pada *mihrab* masjid yang justru tempat suci umat Islam. Ternyata itu juga merupakan suatu bentuk kebijaksanaan berdakwah. Ketika itu dimana pemeluk agama lama diingatkan bahwa didalam masjid juga ada suatu lambang kesucian dan keabadian, sebagaimana kepercayaan Agama Budha yang memandang bulus sebagai binatang suci. Hanya saja kesucian dan keabadian dalam Islam diperoleh dengan cara melaksanakan shalat, berbhakti kepada Allah SWT agar hidup abadi di alam *baqa* nanti dengan bahagia.

Ketika Islam masuk pertama kali ditanah Jawa sampai sekitar abad 19 para muballigh terus menyebarkan pengaruhnya. Sehingga akibat dari adanya faktor-faktor silang budaya terjadilah proses akulturasi budaya Islam dan tradisional lokal (Hindu, Budha dan Jawa), dimana sikap adaptatif peradaban Islam yang datang ke Jawa saat itu memberi warna dominan bagi munculnya bentuk-bentuk sinkretisme budaya lingkungannya.

Metode dakwah para Wali Songo inilah yang menjadikan proses akulturasi budaya itu terjadi. Hikmah dari pelajaran tersebut adalah sebelum datangnya Islam, Untuk tidak menyinggung masyarakat yang baru memeluk Islam dengan kepercayaan mereka yang lama, maka para Wali Songo menggunakan

konsep akulturasi budaya yaitu mengambil sebagian budaya lama dengan memasukkan budaya yang baru. sehingga dalam menjalankan misi dakwahnya dengan cara damai tanpa kekerasan dan tidak ada yang merasa dirugikan.

2.2.7 Pengertian Citra

Citra bangunan menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut : (1) gambar, gambaran, rupa, (2) gambaran yang dimiliki banyak orang mengenai sesuatu, (3) kesan dan bayangan visual yang muncul dan ditimbulkan oleh “bahasa”. Sementara YB. Mangun Wijaya (1992) lebih mendefinisikan citra bangunan sebagai image, kesan atau gambaran penghayatan yang ditangkap oleh seseorang

a. Citra sebagai karakter / ciri

Citra sebagai karakter atau ciri berkaitan dengan pola pikir bahwa bangunan mempunyai ungkapan yang merupakan citra perlambang fungsi bangunan tersebut dalam masyarakat.

b. Citra sebagai Ekspresi

Citra sebagai ekspresi bercerita mengenai guna sebuah binaan lewat bahasanya juga bercerita mengenai kondisi budaya ditempatnya. Misalnya arsitektur Yunani melambangkan kestabilan, kekokohan dan disiplin melalui falsafah tektonnya, sedangkan di India lebih ditekankan pada sikap hidup yang memisahkan antara hubungan vertical (manusia dengan Tuhannya) dan horizontal (manusia dengan sesama manusia). Ekspresi ini akan memberi arti bagi sebuah citra. Makna citra ini memberi arti personifikasi bagi tatanan yang ada diluarnya.

c. Citra sebagai bahasa / alat komunikasi

Dimana citra sebagai bahasa bangunan yang mengkomunikasikan jiwa bangunan yang bisa ditangkap oleh panca indera manusia. Hal ini dimanifestasikan oleh tampilan visual bangunan. Adapun citra memberi kerangka komunikasi berdasarkan pengalaman bersama dan perasaan terhadap lingkungan.⁶

⁶Mangun Wijaya, YB, Wastu citra, 1992

d. Citra sebagai simbol

Penyajian sebuah bangunan secara simbolis, jika bangunan itu menunjukkan sesuatu yang lebih tinggi dari keadaan fisiknya. Dimana bangunan tersebut cenderung untuk mewujudkan sebuah prinsip pengakuan umum atau universal validity. Para arsitek menggunakan bentuk simbol untuk menyajikan pengalaman keindahan yang mendalam sesuai dengan daya dan kemampuan mengungkapkan citranya.⁷

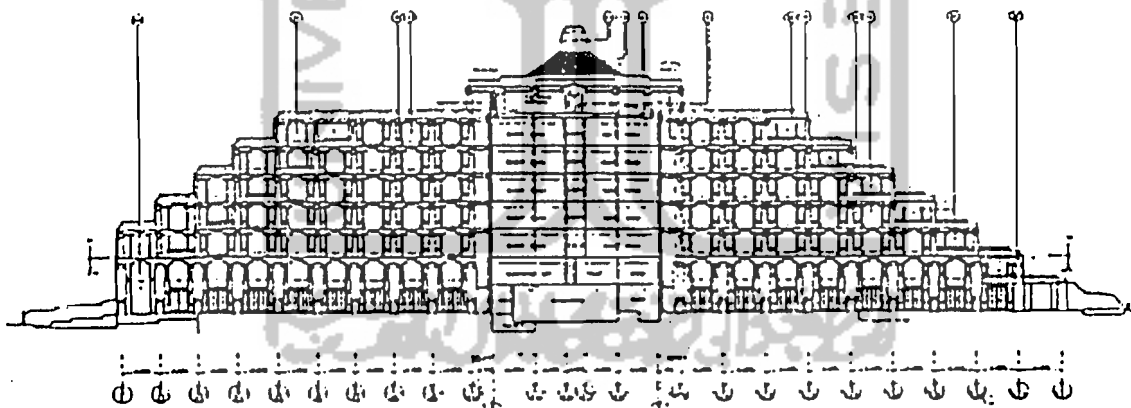
2.3 Studi Kasus Konsep Perancangan

HYATT REGENCY HOTEL YOGYAKARTA

Konsep Bentuk :

SILHOUTETTE DARI CANDI BOROBUDUR
DENGAN KEMEGAHAN DAN KEBESARAN
PENINGGALAN SEJARAH

Hotel Hyatt Regency ini adalah gabungan antara abad ke 8 masehi dengan abad modern dengan mengambil preseden kemegahan candi Borobudur.

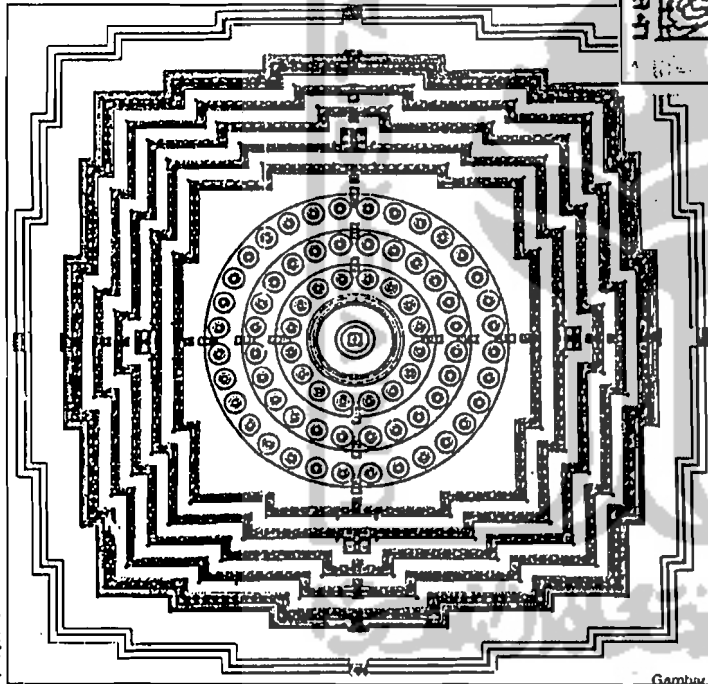
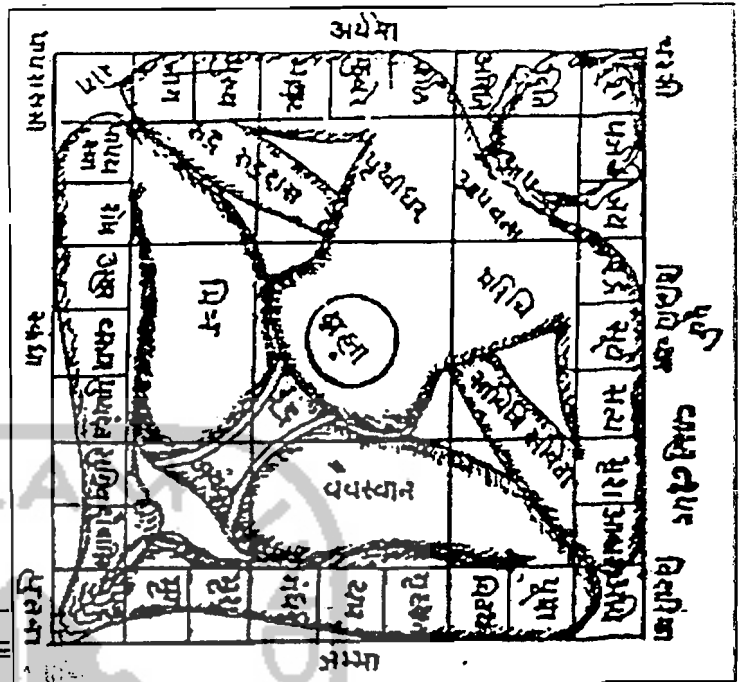


Gambar 2.13 Potongan Hyatt Regency Hotel

Konsep dasar denah hotel Hyatt Regency menggunakan satu titik pusat seperti konsep candi Borobudur yang menggunakan konsep pusat dalam arti biologis, tali ari-ari. Tali ari-ari ini menghubungkan bayi dengan ibunya selagi dalam kandungan. Arti titik pusat, bukan seperti titik pusat lingkaran, seperti yang dimaksud oleh orang moderen yang belajar geometri

⁷Sutedjo, peran kesan dan pesan bentuk-bentuk arsitektur 198.

Gambar 2.14 : *Vasthu-Purusha-Mandala*, Kitab kuno ilmu bangunan di India, Pusar sebagai titik pusat.



Gambar 2.15: Denah candi Borobudur, pembagian yang jelas antara kamadatu, Rupadatu, dan arupadatu

Yang dapat diambil untuk Museum Wali Songo adalah mengambil dari bagian sejarah sebagai konsep perancangan bangunan Museum Walisongo dengan memadukan dari beberapa budaya. Konsep dasar penentuan denah adalah menempatkan satu ruang pada titik sentral sebagai pemersatu ruang yang ada di Museum Wali Songo. Adapun dalam hal ungkapan fisik bangunan pengambilan konsep modern dengan mengadopsi bangunan lama yang mempunyai nilai sejarah, terutama pada akulturasi arsitektural.